

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah rangkaian kegiatan mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Analisis data yang dilakukan dalam studi ini dilakukan ketika dan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan teori Gestalt. Pada tahap ini data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen, dan sebagainya, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisis dengan analisis induktif.

Data lapangan yang dihasilkan penelitian kualitatif ini yang dimaksud adalah data-data yang bersifat deskriptif yang berkenaan dengan persepsi para remaja tentang seks bebas. Dalam penelitian ini perlu menitik beratkan pada bagaimana sebenarnya fakta yang terjadi di lokasi penelitian Desa Banjar Kemantren Sidoarjo.

Berdasarkan data - data yang ditemukan di lapangan dan di tulis dalam penyajian data, maka peneliti menemukan beberapa hasil temuan yang ada di lapangan dan kemudian disajikan dalam analisis data ini, yakni sebagai berikut :

1. Berdasarkan uraian persepsi para remaja Ds. Banjarkemantren tentang seks bebas.

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial, tapi selalu menarik untuk diwacanakan maupun dipraktekkan sepanjang masa. Oleh karena itu, seks selalu menjadi perdebatan. Namun setiap perdebatan selalu merembes kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks bebas. Seks mempunyai makna yang luas berdimensi biologis, psikologis, dan sosiokultural. Seks selalu menarik untuk diwacanakan dan dipraktekkan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat, termasuk Ds. Banjarkemantren Sidoarjo ini.

Sementara itu kasus-kasus akibat seks bebas terus muncul. Remaja merupakan usia yang paling rentan terkena masalah seksual. Seks bebas menurut pendapat remaja adalah hubungan seks antara dua individu tanpa ikatan perkawinan. Dan remaja Ds. Banjarkemantren ini memiliki persepsi yang beragam tentang seks bebas dan tidak semuanya menganggap seks bebas itu hal yang tabu dan tidak patut dibicarakan, antara lain adalah:

- a. Seks bebas merupakan sesuatu yang tidak wajar. Karena Seks bebas adalah perbuatan dosa (melanggar norma-norma agama) dan perbuatan yang tidak etis (melanggar nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat).
- b. Pendapat yang paling ekstrim menganggap semua aktivitas seksual apabila pikiran mengarah ke hubungan seks merupakan seks bebas.
- c. Seks bebas artinya sah-sah saja sepanjang dilakukan atas dasar kebutuhan bersama dan ukuran moral berbicara tatkala hubungan seks terjadi tidak melalui pemaksaan fisik
- d. Seks bebas adalah suatu perbuatan untuk menyatakan cinta dan sayang serta menyatukan kehidupan secara intim dan hadiah untuk memenuhi atau memuaskan hasrat mereka.
- e. Seks bebas merupakan tanda bahwa seorang remaja itu seorang yang gaul, tidak mengikuti tren dan bahkan mereka yang tak pernah melakukannya, justru dianggap ketinggalan zaman

Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks inilah yang akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks bebas pun tidak dapat dilepaskan dari sikap individu tersebut terhadap seks bebas.

Seks bebas mungkin dianggap suatu hal yang sangat dihindari oleh sebagian remaja, namun beberapa kalangan remaja berpendapat bahwa seks bebas merupakan gaya hidup remaja yang modern. Pacaran adalah salah satu ungkapan seks bebas yang paling sempit. Pacaran mungkin dapat menimbulkan dampak yang positif, namun kenyataannya sekarang, pacaran adalah sebagai suatu sikap awal terjadinya seks bebas.

Seperti Bagus, yang menganggap seks merupakan sesuatu yang sah-sah saja sepanjang dilakukan atas dasar kebutuhan bersama dan tidak melalui pemaksaan fisik. Sama halnya yang diungkapkan oleh Nia, selama hubungan seks itu dilakukan dengan dasar suka sama suka maka tidak ada yang salah. Dan menurut pengakuannya, seks itu juga untuk menyatakan cinta dan sayang mereka serta dapat menyatukan kehidupan mereka secara intim.

Persepsi inilah yang membuat sebagian remaja desa Banjarkemantren cenderung menghalalkan seks atas dasar argumen saling suka, saling cinta, dan saling

membutuhkan. Kondisi semacam ini sebenarnya mengisyaratkan suatu pengakuan terhadap penyelewengan hubungan (love affair) atau perselingkuhan, baik sebelum atau sesudah menikah. Kondisi ini kemudian menempatkan posisi hubungan intimitas seks manusia mendekati persamaannya dengan perilaku seks pada binatang. Meskipun perilaku seks semacam ini masih tersembunyi, akan tetapi secara realistis diam-diam diakui, terutama bagi mereka yang tak mampu menahan nafsu seksnya dalam jangka waktu tertentu.

Namun, lain halnya dengan Navo, remaja ini menyatakan bahwa seks bebas merupakan sesuatu yang tidak wajar. Karena seks bebas adalah perbuatan dosa yang melanggar norma-norma agama dan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut remaja 18 tahun ini menyatakan bahwa seks bebas merupakan sesuatu yang harus ditindaklanjuti agar tidak menjadi suatu kebudayaan. Pendapat ini juga didukung oleh Zakia yang tidak menyetujui adanya seks bebas dan dia juga menyatakan bahwa semua pemikiran yang bersangkutan dengan seksual merupakan seks bebas.

Dari uraian tentang berbagai persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja Ds. Banjarkemantren Sidoarjo ini bervariasi, ada yang menganggap seks bebas merupakan sesuatu yang tidak wajar dan ada yang menganggap seks bebas merupakan sesuatu hal yang biasa saja. Semua itu juga tergantung dari masing – masing individu itu sendiri, bagaimana factor –faktor yang ada dapat mempengaruhi seorang remaja mempersepsikan seks bebas itu sendiri dan berdampak pada cara mereka bertindak dan menempatkan diri.

2. Berdasarkan uraian lingkungan keluarga dapat membentuk persepsi para remaja Ds. Banjarkemantren Sidoarjo tentang seks bebas.

Masa remaja adalah masa yang sangat penting, sehingga perlu mendapat dukungan serta pengarahan yang positif, yang tampak dari pola asuh yang diterapkan orangtuanya sehingga menjadi anak baik. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak merupakan lingkungan awal remaja untuk mencari jati diri. Sehingga menjadikan hubungan keluarga memiliki peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai bagaimana lingkungan keluarga dapat membentuk persepsi tentang seks bebas, peneliti dapat menganalisa sebagai berikut :

- a. Rasa cinta dan perhatian dari keluarga, terutama dari orangtua dapat mempengaruhi penafsiran atau persepsi seorang remaja dalam menentukan problematika yang ada disekitarnya.
- b. Keterbukaan dalam lingkungan keluarga serta komunikasi yang cukup, dapat menentukan pola sikap dan perilaku remaja.
- c. Adanya sosialisasi norma-norma dalam lingkungan keluarga, terutama keyakinan agama dan moralitas juga dapat mempengaruhi cara persepsi remaja.

Berikut ini adalah paparan tentang keterbukaan orangtua dan anak bisa membentuk cara pandang mereka atas problematika yang ada dilingkungannya. Seperti halnya Ardi, remaja 20 tahun ini selalu mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan orangtuanya. Meskipun itu membahas tentang seks bebas yang menjadi tren anak jaman sekarang. Walaupun dia tahu seks merupakan sesuatu yang salah, tetapi dia sudah tidak kaget lagi dengan hal-hal yang berbau dengan seks itu sendiri.

Lain halnya dengan remaja yang tinggal di lingkungan keluarga yang memberikan perhatian kurang kepada anak – anak mereka sehingga berdampak pada cara berfikir dan mempersepsikan suatu masalah yang ada disekitarnya. Mereka yang berada di puncak emosional yang tidak stabil itu menyebabkan mudah masuknya pengaruh dari luar. Terutama yang berhubungan dengan seks.

Seperti halnya Bagus dan Rara, remaja ini tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orangtuanya. Jika dalam keluarga seorang remaja tidak memperoleh perhatian yang mereka inginkan, mereka mencoba mencari-carinya diluar lingkungan keluarga. Awalnya mereka mencari pelarian di jalan – jalan serta di tempat – tempat yang tidak mendidik mereka, seperti mal, cafe-cafe dan lain sebagainya. Akhirnya mereka di besarkan di lingkungan yang tidak sehat bagi pertumbuhan jiwanya, remaja ini pun akan tumbuh di lingkungan pergaulan bebas. Dengan terbukanya peluang pergaulan bebas ini setara dengan kuantitas pengetahuan tentang perilaku seks pada lingkungan sosial dan kelompok pertemanan.

Dalam lingkungan pergaulan remaja ABG (Anak Baru Gede), ada istilah yang kesannya lebih mengarah kepada hal-hal yang negative daripada hal-hal yang positif, yang istilahnya adalah anak gaul.

Dan dari analisa dilapangan, maka peneliti menemukan beberapa fakta yang ada di desa Banjarkemantren sebagai berikut: keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks adalah penting, bukan saja informasi serta pendidikan seks yang disampaikan melalui sekolah, media massa, saluran komunikasi publik dan lain-lain, tetapi yang paling penting pendidikan seks di dalam keluarga. Karena keluargalah agen sosialisasi yang paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya dukungan keluarga terhadap anak dalam mendidik dan membesarkan anak, merupakan suatu tren yang mempengaruhi kepribadian seseorang termasuk di dalamnya kemampuan seseorang untuk peduli baik terhadap dirinya sendiri maupun oranglain.

Jika ditelaah lebih dalam lagi, dengan matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan–dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Karena itu para remaja mencaripemuasan pada khayalan, membaca buku, atau memutar film porno. Menghadapi remaja, orangtua juga harus lebih bijaksana sedikit demi sedikit mengontrol agar anak tersebut dapat berdiri sendiri jika telah dewasa.

Namun pada saat yang sama, orang tua juga malah melakukan kesalahan dengan tidak memberikan pendidikan seks yang memadai di rumah, dan membiarkan anak-anak mereka mendapat pemahaman seks yang salah dari media. Akhirnya jangan heran kalau persepsi yang muncul tentang seks di kalangan remaja adalah sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bebas dari resiko (kehamilan atau tertular penyakit kelamin).

Parahnya lagi, menurut hasil penelitian tersebut, sebagian para remaja yang terlanjur mendapat informasi seks yang salah dari media cenderung menganggap bahwa teman-teman sebaya mereka juga sudah terbiasa melakukan seks bebas. Mereka akhirnya mengadopsi begitu saja norma-norma sosial tak nyata" yang sengaja dibuat oleh media.

Menurut Rakhmat, komunikasi orang tua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya.

Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.¹

Komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisik, hubungan antar manusia, kesehatan seksual dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut, sehingga timbul pengertian dan penghayatan pada remaja tentang identitas seks dalam dirinya yang ditampilkan melalui sikap dan perilakunya sesuai dengan jenis seksual masing-masing sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, perlu ditekankan bahwa pemahaman tentang seks haruslah dibangun pada diri manusia agar tidak terjadi pemahaman tentang seks yang tidak menyeluruh, karena masalah seksualitas bukan hanya semata-mata hanya mencakup hubungan genital antar pria dan wanita saja.

Remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan pergaulan bebas jika orang tua mereka mengajarkan dengan jelas dan benar tentang penundaan aktivitas seksual dan berbagai penyakit kelamin. Remaja yang aktif berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak akan melakukan perilaku seks pranikah serta akan melakukan pembatasan kelahiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan perilaku seksual anak-anak mereka.

3. Berdasarkan uraian pengalaman diri sendiri dapat membentuk persepsi para remaja Ds. Banjarkemantren tentang seks bebas.

Pengalaman seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka persepsikan. Jika mereka mendapatkan pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, maka mereka akan berfikir sesuai dengan apa yang mereka alami. Pengalaman yang mereka dapatkan juga harus diimbangi dengan informasi dan arahan yang positif. Apalagi jika pengalaman mereka berhubungan dengan seks. Remaja akan lebih cepat terpengaruh, karena mereka memiliki pengaruh hormonal dan emosi yang tidak stabil sehingga lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan seks.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Dengan makin beragamnya sumber-sumber informasi seks yang mereka dapat pun tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja akan menurun. Tetapi karena isi informasi yang disampaikan masih bersifat remang-remang dan tidak jelas, maka justru berdampak negatif. Bukan munculnya perilaku seks remaja yang makin bijak, tetapi sebaliknya malah mempertinggi kecenderungan perilaku seks bebas.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai pengalaman pribadi dapat membentuk persepsi tentang seks bebas di kalangan remaja desa Banjarkemantren Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman diri sendiri dapat membentuk cara berfikir remaja akan seks bebas. Seperti populernya perilaku seks di luar nikah, karena adanya tekanan dari teman-temannya atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan kebutuhan nafsu seks secara emosional, disamping juga karena rendahnya pemahaman mereka tentang informasi yang berada disekitarnya dan rasa keingintahuan mereka yang tinggi tentang seks.
- b. Pengalaman diri sendiri juga didapat oleh pengalaman orang lain, yang juga bisa mempengaruhi cara berfikir mereka dalam mempersepsikan suatu objek atau masalah.

Dari analisa yang didapat dilapangan menunjukan bahwa, pengalaman merupakan salah satu factor yang dapat menentukan cara pandang mereka dalam mempersepsikan suatu masalah. Dari suatu pengalaman yang mereka dapatkan maka membuat para remaja ini belajar untuk menilai apa yang mereka dapatkan dari pemahamannya. Proses pembentukan persepsi berdasarkan penilaian pribadi, antara lain yang dilakukan dengan cepat, seperti ketika melihat penampilan fisik seseorang. Termasuk di dalamnya jenis kelamin, usia, latar belakang, dan beberapa aspek lainnya.

Karena asumsi bahwa hukum – hukum atau prinsip-prinsip yang berlaku pada proses pengamatan (persepsi) dapat ditransfer kepada hal belajar, maka untuk memahami proses belajar orang perlu memahami hukum-hukum yang menguasai proses pengamatan itu. Didalam peristiwa belajar, keseluruhan situasi belajar itu amat penting karena belajar merupakan interaksi antara subjek belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya para ahli psikologi Gestalt tersebut menyimpulkan, seseorang dikatakan belajar bila ia memperoleh pemahaman (insight) dalam situasi problematis.

Persepsi terdiri atas tiga elemen yang merupakan petunjuk-petunjuk tidak langsung ketika seseorang menilai suatu objek ataupun menilai orang lain. Tiga elemen tersebut bersumber pada: pribadi (person), situasi (situation) dan perilaku (behavior). Situasi sering dianggap sebagai naskah kehidupan. Semakin banyak pengalaman yang orang miliki dalam satu situasi, maka semakin terperinci isi naskah yang disusunnya mengenai situasi tersebut. Ketika seseorang merasa sangat akrab dengan tipe situasi tertentu, maka peristiwa-peristiwa akan terletak tepat pada tempatnya, bagaikan potongan-potongan puzzle yang tersusun rapi. Hal ini berarti, semakin kaya pengalaman hidup seseorang, semakin seseorang dapat membentuk persepsi dari situasi.

Elemen perilaku adalah mengidentifikasi perilaku yang diproduksi oleh aktivitas seseorang. Perilaku membutuhkan bukti-bukti yang dapat diamati. Ketajaman pengamatan akan suatu pengalaman seseorang menentukan persepsi yang dibentuknya berdasarkan gejala-gejala perilaku orang lain. Orang mengandalkan perilaku nonverbal untuk menguatkan penilaiannya, namun sering kali hasilnya kurang akurat. Masalahnya terletak pada terlalu banyak perhatian yang ditujukan pada kata-kata dan ekspresi wajah. Tombol komunikasi sepenuhnya berada di bawah kendali orang yang dinilai, sehingga ia dapat mengatur kata-kata dan ekspresinya. Namun isyarat bahasa tubuh dan perubahan intonasi suara adalah petunjuk yang sangat berharga dalam proses persepsi bersumber pada elemen perilaku.

Seperti halnya Bagus, dengan pengalamannya yang didapat dari perilaku teman-temannya dan perilaku seseorang yang ada di video yang dia lihat, maka membuat dia memahami bahwa apa yang dia lihat merupakan suatu kenikmatan yang harus dia coba dan lakukan terus-menerus. Pengalaman juga bisa didapat dari orang lain, seperti halnya Zakia dan Navo. Setelah dia memperoleh pengalaman yang tidak enak pada orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dia juga cenderung mempersepsikan bahwa seks bebas merupakan sesuatu yang harus dia hindari, karena memiliki dampak yang sangat besar.

Sementara itu pengalaman yang diperoleh oleh Nia dan Rendi, di karena adanya tekanan dari teman-temannya atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan kebutuhan nafsu seks secara emosional, disamping karena rendahnya pemahaman tentang makna cinta dan rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks. Maka membuat mereka melakukan seks diluar nikah (seks bebas)

Beberapa hasil penelitian yang didapat juga dari lapangan, mengungkapkan bahwa para remaja wanita cenderung melakukan seks di luar nikah karena tekanan teman-temannya sesama wanita. Teman-temannya mengatakan bahwa: "Semua gadis modern melakukannya, kalau tidak, ya..., termasuk gadis kampung". "Jaman sekarang tak ada lagi perawan-perawanan, nikmati saja hidup ini dengan keindahan". Dengan demikian ia melakukannya hanya untuk membuktikan bahwa ia pun sama normalnya dengan kelompok teman modernnya yang telah terperangkap dalam penyimpangan moral. Ia ingin tetap diterima oleh kelompok temannya secara berlebihan, sehingga mengalahkannya kepribadian dan citra diri.

Pengakuan lain, bahwa melakukan seks dengan alasan agar cinta pasangannya semakin kuat, dan apabila aku tidak melakukannya, berarti aku tidak bisa menunjukkan bukti cintaku kepadanya. Dan ini merupakan pengalaman yang di alami oleh Rara yang menyatakan bahwa seks yang dilakukannya pun, merupakan suatu pembuktian rasa sayang dan cintanya pada pasangannya. Kecuali itu, karena mereka telah beribu-ribu kali memperoleh informasi tentang kehebatan dan kedahsyatan seks itu, baik dari pergaulan sehari-hari maupun dari mass media, seperti televisi, film, show, majalah dan brosur-brosur porno yang cenderung mengagungkan kehidupan seks, dimana terdapat kemudahan untuk berkencan intim, berpegangan, berpelukan, meraba, dan bahkan tidur bersama. Gosip-gosip seks secara bertubi-tubi dan secara berantai telah membakar rasa penasaran mereka terhadap seks, sehingga timbul pertanyaan dalam hayal mereka: "seperti apa sih rasanya seks itu?", "apa benar sedahsyat yang dikatakan orang"? Dalam perasaan penasaran, mereka akhirnya mencari tahu sendiri. Setelah seks itu ditemukan dalam praktek, lalu semuanya terjawab dan ternyata sesuai dengan hipotesis, sehingga terbentuklah perilaku yang namanya ketagihan. Dan dari pengalaman –pengalaman inilah remaja mulai mempersepsikan seks bebas sesuai dengan apa yang mereka alami.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Sebenarnya dalam ilmu komunikasi terdapat ratusan teori dan model komunikasi yang berhubungan dengan psikologi. Dimana setiap teori mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap model komunikasi dapat diukur berdasarkan manfaatnya. Selain itu pola komunikasi juga bisa dilihat dari perspektif yang berbeda maka

akan berbeda pula pengertiannya. Untuk itu semua orang dapat membuat model komunikasi yang berpijak pada model-model atau teori yang sudah dikembangkan oleh pakar terdahulu.

Tetapi untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil penelitian ini dicari referensi dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan yang ada relevansinya atau kesesuaian dengan temuan tersebut:

Berdasarkan hasil temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja desa Banjarkemantren ini memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka yang berbeda menghadapi suatu problematika yang ada disekitarnya.

Adanya perbedaan persepsi tentang seks bebas itu sendiri dipengaruhi oleh berbedanya cara seorang remaja memahami persoalan-persoalan yang terjadi disekitar mereka. Dan cara pandang mereka menafsirkan suatu objek pun dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu antara lain factor fungsional dan factor structural. Factor fungsional dalam penelitian disini adalah pengalaman diri sendiri yang mempengaruhi seorang remaja mempersepsikan seks bebas. dan factor structural dalam penelitian ini adalah factor yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, terutama dari orangtua.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang mempelajari bahwa seseorang mereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan persepsinya terhadap lingkungan tersebut dan sesuai pada saat memahami persoalan yang mereka hadapi. Manusia mempersepsi lingkungan secara selektif, tidak semua objek masuk kedalam fokus persepsi individu, sebagian berfungsi hanya sebagai latar. Bagaimana seseorang akan bertindak terhadap situasi yang dihadapinya.

Dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori Gestalt yang bermula pada lapangan pengamatan (persepsi). Demonstrasinya mengenai peranan latar belakang masalah yang ada dan terorganisir terhadap proses-proses yang diamati secara fenomenal yang demikian meyakinkan. Sehingga membuat seseorang bertindak sesuai dengan apa yang telah mereka pahami.

Namun informasi yang sampai di otak kita bukan lagi fakta murni namun sudah dibingkai oleh paradigma, atau mental model tertentu yang dimiliki - sadar ataupun tak sadar. Saat kita melihat dunia, kita menggunakan kaca mata tertentu, misalnya: pengalaman, tata nilai, norma, agama. Informasi yang sudah dibingkai itulah yang kita sebut persepsi. Dan

persepsilah yang akan mempengaruhi respon kita terhadap fakta. Jadi menurut peneliti, tidak ada orang yang benar-benar objektif dalam menyikapi suatu fakta.

Dalam penelitian ini, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri individu disaat ia menerima stimulus dari lingkungannya. Proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan. Berdasarkan atas pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka persepsi berkaitan dengan tingkah laku. Oleh sebab itu para remaja yang persepsinya positif (menerima) tentang adanya seks bebas, ia akan bertingkah laku positif tentang obyek itu. Sebaliknya, jika ia mempersepsikan tentang seks bebas itu merupakan sesuatu yang negatif maka remaja itu pun akan bertindak dengan menentang adanya seks bebas.

Dan jika menganalisa tentang factor-faktor yang mempengaruhi tentang persepsi para remaja di desa Banjarkemantren ini, maka factor strukturallah yang lebih mempengaruhi cara menafsirkan rangsangan yang berada dilingkungan sekitar para remaja desa Banjarkemantren, yaitu lingkungan keluarga. Dan proses memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan problematika yang ada disekitar remaja inilah yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Bila dilihat dari keadaan perekonomian penduduk serta keadaan pendidikan didesa ini, peneliti tidak menemukan keadaan perekonomian serta keadaan pendidikan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi cara pandang mereka untuk mempersepsikan tentang seks bebas.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Kurt Koffka, Max Wertheimer, Wolfgang Kohler yang memfokuskan pada cara manusia memandang dan memahami objek, suatu kejadian dan orang lainnya. Menurut mereka, orang memahami situasi atau suatu kejadian bukan sebagai sesuatu yang tersusun dari elemen-elemen diskret, tetapi sebagai keseluruhan yang utuh.² Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa seseorang bila melakukan persepsi, sebenarnya yang mengendalikan penyimpulan terhadap apa yang dilakukan adalah orang itu

² Shelley E. Taylor. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2009). Hal. 5-6

sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami proses persepsi ini adalah menyadari apa yang terjadi dalam diri kita ketika perhatian kita tertuju pada orang lain.